

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kualitas sumber daya manusia memegang peran yang cukup penting dalam membangun negara yang sejahtera. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki visi pembangunan nasional yaitu untuk menjadi bangsa Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Upaya menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi terkait erat dengan program pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan formal di Indonesia dilaksanakan dan dibagi ke dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik. Masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia yang mana peserta didiknya berada pada masa remaja yang memiliki rentang usia 15-18 tahun. Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan, teman yang dipilih, dan keputusan apakah akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Byrnes, 1997, 2001, 2003; Galotti & Kozberg, 1996 : Jacob & Klaczynski, 2001; Kuhn 2000; dalam Santrock 2007).

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, siswa diharapkan sudah memiliki perencanaan bagi masa depannya, misalnya akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tertentu dan bekerja pada bidang tertentu. Remaja diharapkan sudah dapat menentukan bidang pekerjaan yang ingin dipilihnya di masa yang akan datang. Sebelum dapat bekerja, masih ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh. Terdapat dua tahapan yang dapat dipilih oleh remaja, yaitu: menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA dan kemudian bekerja, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dengan harapan dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan, idealnya harus mampu memberikan pengetahuan dasar dan sejumlah keterampilan khusus serta pelatihan yang dapat membantu peserta didiknya. Dalam dunia pekerjaan saat ini, pendidikan yang tinggi menjadi suatu hal yang sangat diperlukan.

Peneliti melakukan survei dengan mewawancarai 10 orang siswa kelas XII di Kota Bandung. Dari 10 orang siswa diwawancarai, seluruh siswa mengatakan bahwa dirinya akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Alasan para siswa melanjutkan pendidikan cukup beragam. Empat orang diantaranya menyatakan bahwa dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dirinya dapat mengembangkan kemampuan, tiga orang siswa lainnya menyatakan bahwa persaingan di dunia kerja saat ini membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi sebagai faktor untuk memenangkan persaingan. Tiga siswa lainnya menyatakan bahwa untuk mencapai cita-cita, dirinya perlu melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi. Misalnya untuk menjadi seorang dokter, bidan, atau psikolog diperlukan pendidikan khusus yang hanya dapat diperoleh di jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Seorang siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi setelah dirinya dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas. Terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh siswa untuk dapat memperoleh kelulusan pada tingkat SMA. Ketentuan-

ketentuan tersebut telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2017. Salah satunya dinyatakan bahwa kelulusan siswa dari satuan pendidikan ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pada umumnya ketentuan yang terdapat di seluruh SMA adalah sebagai berikut: (1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dari kelas X sampai dengan XII atau menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang dipersyaratkan bagi sekolah yang menyelenggarakan Sistem Kredit Semester (SKS); (2) Peserta didik pendidikan formal wajib mengikuti paling sedikit 1 (satu) kali UN, US, dan USBN (Ujian Sekolah Berbasis Nasional).

Ujian akhir merupakan salah satu inti dari proses pembelajaran siswa selama menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Ujian akhir terdiri dari Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Nasional (UN). Setiap tahunnya terjadi perubahan-perubahan terhadap proses pelaksanaan ujian akhir yang didasari oleh hasil evaluasi pada pelaksanaan ujian sebelumnya. Pada tahun 2016 untuk pertama kali ujian nasional melibatkan penggunaan perangkat komputer dalam pelaksanaannya sehingga tidak lagi menggunakan media kertas yang saat ini dikenal sebagai UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer). Dalam prosesnya, para peserta ujian diharuskan untuk menggunakan perangkat komputer. Soal-soal ujian yang diperoleh setiap siswa akan berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Selama ujian berlangsung, peserta ujian akan berada di bawah pengawasan untuk menghindari terjadinya kecurangan. Ujian di bawah pengawasan ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi terkini, kemajuan peserta didik dan kualitas sekolah, memberikan hasil yang akuntabel guna memotivasi guru dan peserta didik untuk berusaha lebih baik, selain itu ujian nasional juga berfungsi sebagai alat untuk melakukan perubahan di bidang pendidikan dan hasil ujian dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan pendidikan untuk mendeteksi kelemahan yang dimiliki (Miller, 2009). Meskipun saat ini kelulusan tingkat SMA tidak lagi bergantung pada hasil Ujian Nasional, para siswa mengaku

bahwa dirinya tetap perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional. Hal tersebut guna mengantisipasi adanya kemungkinan perubahan-perubahan sistem ataupun kebijakan-kebijakan lainnya.

Dalam surat kabar *Kompas.com* yang diterbitkan pada hari kamis 11 april 2017, ketua panitia Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) menegaskan bahwa hasil nilai Ujian Nasional tetap menjadi prasyarat penerimaan mahasiswa baru. Hal tersebut menjadi sangat penting bagi para siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Pada acara penutupan Rembuk Nasional Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) 2017, Presiden Republik Indonesia menyampaikan bahwa akan membatasi jumlah penerimaan mahasiswa baru dan telah menugaskan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi untuk direalisasikan. Pembatasan jumlah penerimaan mahasiswa baru tersebut terjadi terkait dengan jumlah mahasiswa yang tidak berimbang dengan jumlah tenaga pengajar.

Dalam studi pasar perguruan tinggi di Indonesia 2016 yang di tulis oleh Dr. Ir. Asto S Subroto, MM. dinyatakan bahwa pasar perguruan tinggi di dalam negeri setiap tahunnya terus meningkat. Terdapat jutaan siswa lulusan SMA yang siap melanjutkan jenjang pendidikannya ke institusi pendidikan perguruan tinggi. Data Kementerian pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, jumlah siswa kelas XII SMA yang mengikuti ujian nasional tahun 2015 mencapai 1.661.832 orang, sedangkan pada tahun 2016 terdapat peningkatan jumlah menjadi 1.691.514 orang. Penerimaan mahasiswa melalui jalur SNMPTN dan SBMPTN tahun 2015 lalu menunjukkan tingginya minat lulusan SMA ke perguruan tinggi negeri. Bahkan untuk jurusan tertentu yang termasuk favorit saringan masuknya sangat ketat karena peminatnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dayaampungnya.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidaklah mudah. Selain harus menjalani serangkaian proses pembelajaran dengan beban yang tidak dapat dikatakan ringan, (seperti mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan mempersiapkan presentasi) siswa juga harus bersaing untuk dapat memperoleh kesempatan masuk perguruan tinggi yang diikuti dengan kegiatan-kegiatan penunjang, (seperti pementasan, *try out* dan bimbingan belajar) untuk dapat menghadapi soal ujian yang memiliki soal isian pada setiap mata pelajaran yang diujikan. Siswa juga hanya diperkenankan untuk melakukan tiga kali simulasi sebelum menghadapi ujian nasional yang diselenggarakan seminggu sebelum ujian berlangsung. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan agar siswa tidak mudah bosan dan menyerah saat menghadapi tuntutan dan kesulitan, seperti mencari sumber-sumber bacaan untuk memperluas dan menambah pengetahuan dan melakukan latihan-latihan soal. Selain ketekunan siswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan jangka panjang dan pilihannya yaitu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta semangat dalam menjalaninya apapun kesulitan yang dihadapi agar dapat membuahkan hasil yang memuaskan. Ketekunan dan konsistensi terhadap minat yang dimiliki, diistilahkan oleh Duckworth sebagai *Grit*.

*Grit* menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk memertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, individu bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai dan mencapai hal-hal tersebut. Di dalam *grit* terdapat dua hal penting, yakni *perseverance* (ketekunan usaha) dan *passion* (konsistensi minat). *Passion* (konsistensi minat) diartikan sebagai seberapa konsisten usaha pada minat seseorang untuk menuju suatu arah, dan *perseverance* (ketekunan usaha) adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Kecenderungan tersebut akan semakin menguat ketika siswa mampu

mengendalikan dirinya dalam belajar dengan mengutamakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pemahaman dan penguasaan mengenai soal-soal ujian seperti mengikuti program bimbingan belajar atau melakukan latihan belajar secara pribadi dibandingkan menghabiskan waktu dengan kegiatan yang menghambat seperti bermain media sosial atau bermain *games*.

Upaya pengendalian tersebut merupakan salah satu bentuk dari *self-control* yang diharapkan dapat membantu siswa dalam menghadapi Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) dan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) untuk dapat memperoleh nilai yang memuaskan, serta lulus dari tingkat Sekolah Menengah Atas. *Self-control* membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. *Self-control* juga membantu siswa mengarahkan tingkah lakunya agar dapat mencapai tujuan jangka pendeknya yaitu lulus dari SMA. Selain mencapai jangka pendeknya, siswa juga perlu mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu masuk perguruan tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan agar siswa tidak mudah bosan dan menyerah saat menghadapi tuntutan dan kesulitan saat melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan untuk menghadapi ujian seperti *try out*, bimbingan belajar dan pementasan.

Pada tahun 2014, Angela Lee Duckworth dan Jamnes J. Gross melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara *self-control* dan *grit*. Didapatkan hasil bahwa individu yang memiliki *self-control* tinggi maka memiliki *grit* yang tinggi pula, begitu sebaliknya. Agar dapat mencapai *goal*, maka individu membutuhkan *self-control* dan *grit*. *Self-control* akan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan jangka pendek, sehingga individu dapat mengerahkan *grit* yang dimilikinya untuk dapat mencapai atau meraih tujuannya dengan melibatkan usaha. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mendapatkan fakta secara empirik mengenai hubungan antara *self-control* dan *grit* pada siswa kelas XII di Kota Bandung yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *self-control* dan *grit* pada siswa kelas XII di Kota Bandung yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Memeroleh data dan gambaran mengenai *self-control* dan *grit* pada siswa kelas XII di Kota Bandung yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui besarnya hubungan antara *self-control* dan *grit* pada siswa kelas XII di Kota Bandung yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini antara lain :

- 1) Memberikan kontribusi informasi bagi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan *self-control* dengan *grit*.
- 2) Memberikan informasi mengenai teori *grit* dalam bidang ilmu psikologi positif dan psikologi pendidikan.
- 3) Sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan *self-control* dengan *grit*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada siswa kelas XII di Kota Bandung yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi peranan *self-control* dalam hubungannya dengan *grit*. Informasi ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi siswa kelas XII di Kota Bandung meningkatkan *self-control* dan *grit* nya.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa kelas XI SMA di Kota Bandung rata-rata berada di usia remaja. Menurut Santrock (2003), masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa awal dengan kisaran usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Remaja akan mengalami berbagai perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, orang tua, dan cita-cita yang akan mengakibatkan timbulnya berbagai masalah dalam diri. Masa remaja adalah saatnya remaja berusaha untuk membentuk, memerlihatkan identitasnya dan ciri khas dirinya serta menentukan arah hidupnya ke depan. Hal ini biasanya terjadi jika individu telah menyelesaikan pendidikan SMA dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Pada usia tersebut siswa memiliki tugas perkembangan untuk membentuk kemandiriannya dengan bertanggung jawab atas diri sendiri dan mengambil keputusan secara mandiri. Siswa juga perlu meningkatkan perkembangan karirnya dengan mencapai prestasi selama menempuh pendidikan di sekolah.

USBN dan UNBK merupakan inti dari proses pembelajaran siswa selama menempuh pendidikan di tingkat SMA. Dalam prosesnya, Ujian Nasional di Indonesia saat ini dilaksanakan dengan menggunakan perangkat komputer sebagai media, soal-soal yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dari siswa satu dan siswa lainnya. Ketika menjalani persiapan untuk menghadapi Ujian Nasional, siswa akan menghadapi godaan-godaan dari dalam diri maupun dari

lingkungan untuk tidak mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional. Misalnya, melakukan hal-hal yang menyenangkan seperti lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman, bermain media sosial, bermain *game*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, siswa perlu melakukan *self-control* pada dirinya agar dapat memenuhi setiap tuntutan dan kompetensi yang harus dicapai, serta dapat memperoleh nilai yang memuaskan dan lulus dari sekolah menengah atas.

Baumeister (2012) mendefinisikan *self-control* merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan dan dorongan dalam dirinya sehingga dapat mengarahkan individu sesuai dengan standar seperti, cita-cita, nilai-nilai, moral, dan harapan sosial, untuk mendukung individu dalam mengejar tujuan jangka panjang. *Self-control* membantu siswa mengarahkan tingkah lakunya agar tercapai tujuan jangka pendeknya yaitu lulus dari SMA agar dapat mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Self-control* terdiri atas lima domain yaitu *self-discipline*, *deliberate/ non-impulsive*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*. *Self-discipline* merujuk pada kemampuan siswa dalam mendisiplinkan diri saat melakukan sesuatu yaitu siswa mampu memfokuskan diri dalam kegiatan belajar dan menahan dirinya untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengganggu konsentrasinya seperti bermain *games* dan bermain media sosial.

*Deliberate/ non-impulsive* merujuk pada kemampuan siswa dalam menahan diri untuk tidak melakukan suatu tindakan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Sebagai contoh siswa melewati *try out/* kelas pemantapan dan lebih memilih untuk melakukan hal yang lebih menyenangkan seperti, bermain bersama teman. *Healthy habits* merujuk pada kemampuan individu untuk menghindari sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya agar dapat menghadapi ujian dengan maksimal dan dapat lulus dari Sekolah Menengah Atas. Seperti menghindari kegiatan yang dapat merugikan dirinya atau siswa sering menghabiskan waktu pada kegiatan

yang lebih berguna seperti belajar dan mengerjakan tugas agar dapat lulus dari Sekolah Menengah Atas.

*Work Ethic* merujuk pada kemampuan siswa mengatur diri dalam melakukan suatu aktivitas sehari-hari. Siswa mampu menyelesaikan tugasnya tanpa dipengaruhi hal-hal yang ada diluar tugasnya. Melalui hal tersebut, tingkah laku yang dimunculkan oleh siswa adalah belajar giat mengenai materi-materi ujian dan melakukan latihan-latihan soal baik secara pribadi ataupun dengan mengikuti program tambahan di luar sekolah seperti bimbingan belajar agar dapat lulus dari tingkat sekolah menengah atas dengan nilai yang maksimal. Dimensi yang terakhir adalah *reliability* yaitu kemampuan siswa dalam menangani sebuah tugas. Hal ini dapat terlihat dari sejauh mana siswa dapat bertanggungjawab dalam menyelesaikan suatu tugas. Misalnya ketika siswa mengalami rintangan dan hambatan seperti rasa malas, maka siswa memotivasi diri agar tetap berusaha mengikuti pemantapan, *try out*, dan melakukan latihan-latihan secara rutin agar menguasai soal-soal ujian.

Siswa diharapkan memiliki ketekunan untuk berusaha memenuhi tuntutan dan kompetensi yang hendak dicapai dalam menjalani pembelajaran dan persiapan menghadapi Ujian Akhir. Seperti menghabiskan jangka waktu yang lama untuk mempelajari mata pelajaran yang akan diujikan, terus berusaha mencapai tujuannya yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi serta mencapai cita-citanya walau mengalami beberapa kegagalan atau kesulitan saat menyelesaikan soal latihan atau saat menghadapi ujian. Siswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihannya saat ini yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Bentuk perilaku yang dimunculkan oleh siswa adalah giat belajar mengenai materi-materi ujian dan melakukan latihan-latihan soal agar dapat memenuhi tujuan yang ditetapkan yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

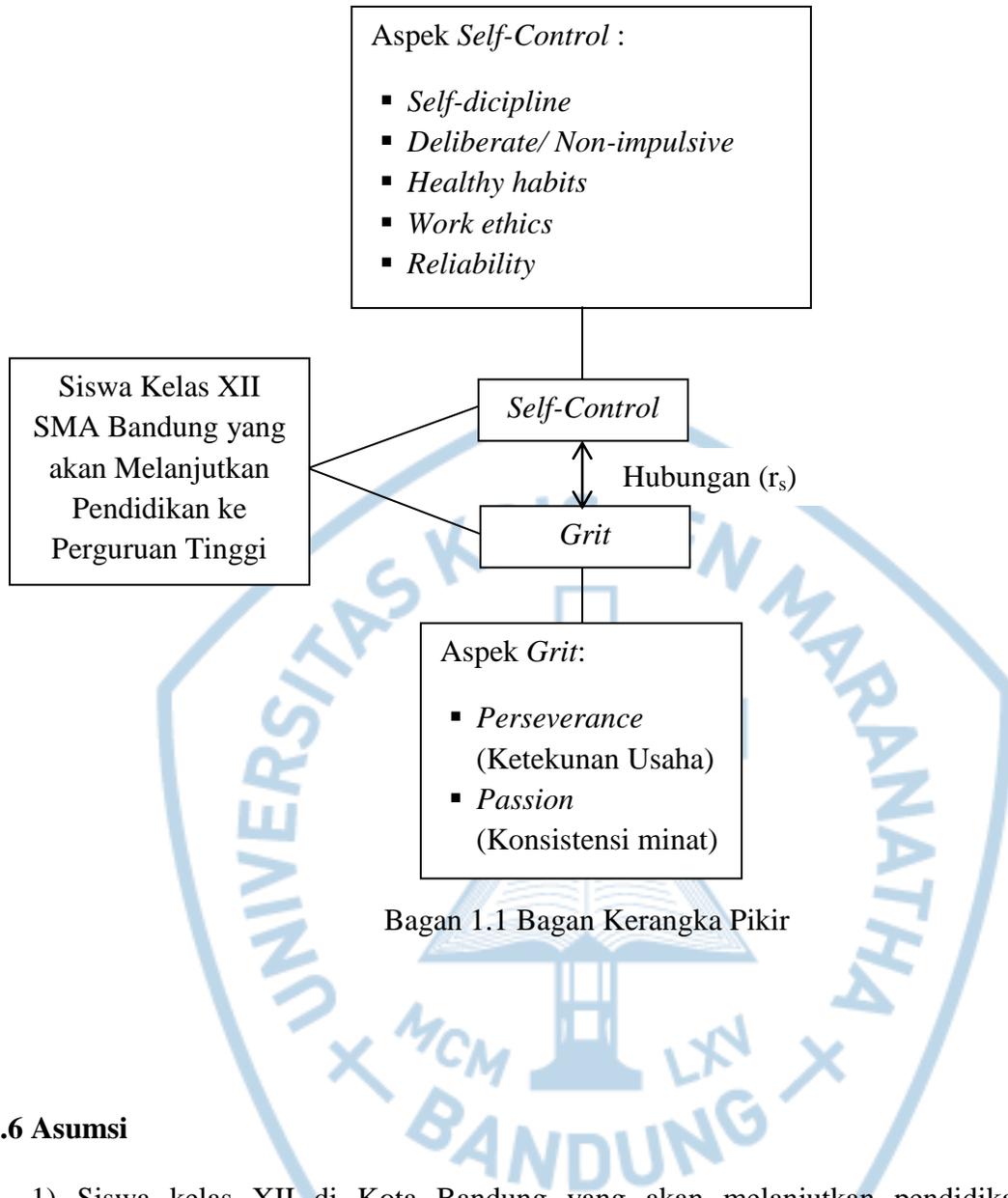
*Grit* menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk memertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, sehingga seseorang yang memiliki *grit* akan berpikir, merasa, dan bertindak dengan tekun dalam berusaha dan konsisten terhadap tujuan mereka ketika berinteraksi dengan lingkungannya. *Grit* memungkinkan siswa untuk dapat bekerja keras dalam menghadapi tuntutan dan hambatan dalam menjalani proses belajar di Sekolah Menengah Atas agar dapat mencapai *goal* jangka panjang, yaitu lulus melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan mencapai cita-citanya.

Di dalam *grit* terdapat dua aspek, yakni *perseverance* (ketekunan usaha) dan *passion* (konsistensi minat). Aspek pertama adalah *perseverance* (ketekunan usaha yang diartikan sebagai seberapa keras siswa berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama siswa dapat memertahankan usahanya. Ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku siswa yang rajin atau pekerja keras, bertahan menghadapi tantangan dan rintangan dalam jangka waktu yang lama. Siswa yang memiliki ketekunan usaha akan memerhatikan perilaku yang rajin dan mau berusaha dengan keras dalam memecahkan soal-soal latihan meskipun mengalami beberapa kesulitan saat menyelesaikannya. Kemudian siswa akan berusaha mencari tahu sendiri jika menemui hal-hal yang tidak dimengerti, dan hal tersebut dilakukan sepanjang waktu.

Aspek kedua adalah *passion* (konsistensi minat) yang diartikan sebagai seberapa konsisten minat siswa dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. Konsistensi minat dapat terlihat dari tujuan siswa yang tidak berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide/ minat/ tujuan lain dan tetap fokus pada tujuannya. Siswa yang konsisten terhadap minat mereka akan tetap melanjutkannya pendidikan mereka ke perguruan tinggi sampai selesai. Misalnya, dalam menjalani pendidikan di SMA beberapa siswa mungkin akan mengikuti kegiatan organisasi yang tidak berhubungan dengan pendidikan mereka, tetapi siswa tetap fokus dalam menjalani pendidikan SMA dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Siswa juga akan

menetapkan target untuk membantu dirinya dalam proses mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu masuk perguruan tinggi dan mencapai cita-citanya meski terdapat banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan.

Siswa yang memiliki *self-control* tinggi maka memiliki *grit* yang tinggi pula dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-control* yang rendah, begitu pula sebaliknya. Melalui *self-control* dan *grit* maka individu dapat mencapai dan memertahankan setiap tujuannya dengan melibatkan usaha. *Self-control* dan *grit* sama-sama melibatkan pertahanan *goal*. Pada *self-control* siswa akan memertahankan tujuan-tujuan jangka pendeknya dengan mengerahkan usaha untuk mengatasi godaan-godaan yang ada dilingkungan untuk dapat lulus dari pendidikan SMA. Pada *grit*, siswa akan menghadapi rintangan dalam upaya memertahankan tujuan jangka panjangnya yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi serta mencapai cita-citanya dalam jangka waktu tahun atau puluhan tahun. *Self-control* akan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan jangka pendek yaitu lulus dari pendidikan SMA sehingga siswa dapat mengerahkan *grit* yang dimilikinya untuk dapat mencapai atau meraih tujuan jangka panjangnya yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Siswa dengan *self-control* dan *grit* yang tinggi dapat mengatasi godaan-godaan yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga dapat secara konsisten mencapai tujuan jangka panjang yang sesuai dengan *passion* nya yaitu melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan mencapai cita-citanya.



## 1.6 Asumsi

- 1) Siswa kelas XII di Kota Bandung yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dapat memfokuskan diri untuk tekun dan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan dalam menempuh pendidikan di SMA.
- 2) Siswa kelas XII di Kota Bandung yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi mampu mempertimbangkan perilaku dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya.

- 3) Siswa kelas XII di Kota Bandung yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang mampu mengatur kebiasaan atau pola yang sehat dalam belajar akan menunjukkan perilaku yang rajin belajar dan giat melakukan latihan-latihan soal dan mampu memertahankan usahanya tersebut.
- 4) Siswa kelas XII di Kota Bandung yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang mampu mengatur dirinya dalam melakukan aktifitas belajar akan mampu bertahan menghadapi tantangan dan rintangan selama menempuh pendidikan.
- 5) Siswa kelas XII di Kota Bandung yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang mampu bertanggung jawab akan mampu memertahankan semangat dan gairahnya untuk tetap konsisten terhadap pilihan/ minatnya.

### 1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara *self-control* dan *grit* pada siswa kelas XII di Kota Bandung yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.